

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan

Nilai secara bahasa berarti adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup atau sila menurut Yaumi (2014), nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Syafaruddin (2008:2) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hak setiap pribadi yang memungkinkan dirinya akan menjadi manusia berkepribadian paripurna ditengah derasnya arus perubahan zaman. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi.

Menurut Mahmud (dikutip oleh Nuryani, 2019:37) Beberapa komponen nilai pendidikan diantaranya: *Pertama*, nilai pendidikan religius yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan atau berdasarkan pada Agamanya. Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber dari hati nurani manusia. *Kedua*, nilai pendidikan moral. Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan budi

pekerti dan juga berarti dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, nilai pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau kepentingan umum. Perilaku sosial merupakan sikap seseorang untuk peka terhadap keadaan sosial atau masyarakat di sekitarnya. *Keempat*, nilai pendidikan budaya adalah pendidikan yang dianggap baik oleh kelompok masyarakat sekitarnya. Nilai budaya merupakan nilai yang abstrak maksudnya adalah bahwa nilai pendidikan budaya hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan tingkah laku.

2. Nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis kata karakter *character* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa di terjemahkan mengukir, memahat atau menggoreskan. Yaumi (2014:7) menjelaskan karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang di tunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada 3 komponen yang harus di oleh, yakni pikiran, rasa, raga Yaumi (2014:8)

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-

kebijakan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Nurohman (2019:21) Pendidikan adalah kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena pada hakikatnya pendidikan tidak hanya sebatas alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga sekaligus sebagai proses nilai-nilai (*transfer of values*), semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian mulia serta sebagai benteng agar terhindar dari berbagai penyimpangan sosial.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat nilai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Marimba (dikutip Nurohma 2019:29) Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan menurut Mulyasa (dikutip Nurohma 2019:29) .Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernilai luhur.

d. Pilar Pilar Pendidikan Karakter

Yaumi (2014:62-80) menjelaskan bahwa Pilar pilar pendidikan menurut *character counts* terdiri atas enam pilar, yang mencakup amanah, rasa hormat, pertanggungjawaban , keadilan, kepedulian, dan nasionalis kewarganegaraan.

Keenam pilar karakter inilah yang membentuk karakter-karakter lain yang lebih spesifik dan setiap pilar memiliki beberapa bentukan karakter. Berikut ini dijelaskan masing-masing pilar tersebut dan karakter-karakter yang termasuk dalam setiap pilar.

a. Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Adapun karakteristik dari amanah yaitu:

- 1) Berlaku jujur
- 2) Tidak boleh membohongi
- 3) Terpercaya
- 4) Membangun reputasi yang baik

b. Rasa hormat adalah suatu penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Adapun karakteristik rasa hormat yaitu:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan hormat.
- 2) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan.
- 3) Menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun.
- 4) Tidak menghina orang lain.

c. Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Adapun karakteristik dari tanggung jawab yaitu:

- 1) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- 2) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- 3) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.

- 4) Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.
- d. Keadilan adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun karakteristik keadilan yaitu:
- 1) Melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai aturan.
 - 2) Berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran.
 - 3) Selalu berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain.
 - 4) Menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain.
- e. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Adapun karakteristik kepedulian yaitu:
- 1) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain.
 - 2) Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli
 - 3) Mengekspresikan rasa syukur
 - 4) Membantu orang yang membutuhkan
- f. Nasionalis menunjukkan hubungan antara seseorang dan negara atau kesatuan negara. Karakter nasionalisme merupakan suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara. Adapun karakteristik nasionalis yaitu:
- 1) Bekerjasama dengan berkolaborasi.
 - 2) Mematuhi hukum dan peraturan.

- 3) Menjaga dan memelihara lingkungan.
- 4) Jadilah tetangga yang baik.

e. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Gunawan (2020: 31-35) menjelaskan bahwa nilai karakter yang dikembangkan ada 5 yaitu

NO	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai-nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:	
	Jujur	Merupakan prilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Kerja keras	Merupakan suatu prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna

		menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang di pelajarnya, dilihat, dan didengar.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama termasuk dengan lingkungan.	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.	Sikap tahu tan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Mendengarkan nasihat orang tua	Sikap menurut dan taat terhadap nasihat yang di berikan orang tua
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya ke semua orang.
4	Nilai Kebangsaan yang meliputi :	Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bahasa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai Keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama,

3. Penokohan

a. Pengertian Penokohan

Aminuddin(2000:79), Penokohan yaitu cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Penokohan merupakan hal yang harus dipikirkan oleh pengarang atau penulis dalam melampirkan kisah cerita yang dimuat. Tanpa hadirnya tokoh dan penokohan dalam karya sastra, maka teks tersebut tidak mempunyai daya tarik yang menyedot perhatian pembaca. Karena dengan hadirnya tokoh dan penokohan, maka ada lakon yang ditampilkan dan ada dialog yang dimainkan antar tokoh dalam teks yang dibuat oleh sang pengarang.

Penokohan merupakan bagaimana cara pengarang menghadirkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita atau karya sastra. Menurut Arifin (dalam Sukada, 2013:74) Menyampaikan secara terperinci bagaimana menggambarkan karekteristik tokoh sebagai berikut.

1. Cara Analitik: pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh
2. Cara Dramatik: menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain: a) Menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh. b) Cakapan (percakapan) antara tokoh dengan tokoh yang lain, atau percakapan tokoh-tokoh lain tentang dia. c) Pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang si dia. d) Perbuatan sang tokoh
3. Cara Analitik yang panjang kemudian di tutup dua-tiga kalimat cara dramatik, dan cara dramatik yang panjang ditutup dua-tiga kalimat cara analitik. Cara ketiga ini biasa dikenal dengan cara campuran.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Perwatakan (*character*) menyaranakan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Riani dalam Nurgiyantoro,1995:165).

4. Film

a. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:316), film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat

potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film dapat diartikan sebagai lakon, yang artinya adalah film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Kedua istilah ini sering dikaitkan dengan drama, yaitu sebuah seni peran yang divisualkan. Film juga sangat erat kaitannya dengan *broadcasting* televisi, karena film merupakan konten siarannya (Mabruri dikutip Fatimah, 2019:19).

Film adalah benda material sensitif mirip pita yang dapat merekam realitas alam dengan sosok-sosok hidup, menjadi gambar-gambar, baik yang tidak bergerak seperti fotografi maupun yang bergerak disertai suara dan lazim disebut sebagai karya sinematografi. Dalam bahasa Amerika yang dikenal di Hollywood, material ini disebut juga *spaghetti tape* (Tambayong dikutip Fatimah,2019:19).

Pengertian lain film dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009, adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu produk media massa, dimana digunakan sebagai media hiburan. Film mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak dibandingkan dengan media massa lainnya. Namun tidak hanya digunakan sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai media informasi serta edukasi, penyampaian informasi melalui film pun dapat dilakukan dengan cepat (Sartika dikutip Fatimah,2019:20).

b. Jenis-Jenis Film

Effendy (2019:11--14) dalam bukunya *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* menyebutkan bahwa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan antara lain:

a. Film dokumenter (*documentaryfilms*)

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

b. Film cerita pendek (*shortfilms*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah- rumah produksi atau saluran televisi.

c. Film cerita panjang (*feature-lengthfilms*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90--100 menit.

d. Profil perusahaan (*corporate profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

e. Iklan televisi (*TV commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya ada stimulus audio-visual yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut. Dengan demikian, iklan layanan masyarakat umumnya menampilkan produk secara implisit.

f. Program televisi (*TV programme*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan noncerita. Jenis cerita terbagi lagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok nonfiksi.

g. Video klip (*music video*)

Sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981.

B. Pengajaran Sastra di Sekolah

Bahasa Indonesia berperan penting untuk membentuk karakter dan kepribadian Indonesia melalui penggunaannya Bahasa Indonesia seperti keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar. Semakin intensif penggunaan bahasa, semakin teliti, dan benar pilihan bahasa yang digunakan diyakini semakin tinggi karakter dan kepribadian orang yang menggunakannya. Kepribadian masyarakat Indonesia banyak diilhami oleh Sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi terwujudnya bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, membaca sastra Indonesia hingga melek sastra diyakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian Indonesia (Solin dikutip Wulandari 2011:1).

Menurut Haryadi (dikutip Wulandari 2011) pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, pada kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, dan kemampuan motorik terlatih.

Mengevaluasi berbagai akhir kehidupan tokoh cerita. Pembaca belajar membedakan antara kebaikan asli dan yang hanya berpura-puraan. Membaca karya sastra memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi

moral. Karya sastra memberikan wawasan mengenai petualangan moral dalam kehidupan (Zuchdi, 2011:224). Karya sastra dapat menyampaikan pesan- pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi kita bisa membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada peserta didik melaluisastra.

Ismawati (2013:79) menjelaskan bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan seterusnya. Apresiasi sastra yang sesungguhnya memang sulit dicapai di bangku sekolah dan sulit dievaluasi keberhasilannya karena berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi sastra dimaknai dengan kegiatan menggauli, menggeluti, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami.

Karya sastra juga memungkinkan berkembangnya wawasan pembaca dan selanjutnya terbentuk identitas diri. Karya sastra dapat menumbuhkan kemampuan membuat keputusan moral bagi pembaca, dengan belajar.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian maka penulis akan menjadikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebagai acuan dan perbandingan sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi lebih baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Kajian penelitian relevan yang penulis pilih antarlain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Novita Fardani¹, Yorita Febry Lismanda, Universitas Islam Malang (UNISMA) 2019 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film “NUSSA”. dapat disimpulkan bahwa film Nussa sangat kental dengan nilai-nilai karakter baik yang sifatnya Islami ataupun karakter secara umum. Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada empat episode film Nussa yang juga dapat ditanamkan pada anak usia adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Dari hasil analisis tersebut diharapkan orang tua dapat memberikan asupan informasi melalui serial film yang mendidik salah satunya film Nussa. Dengan asupan informasi yang syarat akan nilai-nilai karakter diharapkan anak didik usia dini mampu berkembang dengan baik sesuai dengan fitrahnya serta memiliki karakter yang kuat. Terutama dalam karakter tentang religius harus lebih ditekankan sejak dini agar menjadi pondasi karakter yang kuat. Tidak hanya itu peran orang tua dan guru juga sangat penting untuk membimbing dalam kebaikan dan juga mencontohkan kebaikan.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang analisis nilai pendidikan karakter dan perbedaannya penelitian terdahulu meneliti film NUSA.

2. Penelitian Siti Fatimah (2018) yang berjudul ‘’analisis film kartun ‘’CLOUD BREAD’’ sebagai media pengenalan kata baku dan pendidikan karakter anak’’
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film kartun ‘‘*Cloud Bread*’’ sebagai media dalam pengenalan kata baku dan pendidikan karakter pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa film *Cloud Bread* yang ada di TV/*youtube*, data anak-anak siswa kelas 6 SD, dan orang tua yang memiliki anak. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media pengenalan bahasa yang baik bagi anak; 2) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media untuk menanamkan pendidikan karakter anak yang meliputi: menghormati orang tua, menghargai teman dan orang lain, setia kawan, kerjasama, saling memotivasi, lemah lembut, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, *problem solving*, kreativitas, dan saling menyayangi antar keluarga. Selain film *Cloud Bread*, film *Dora the Explorer* dapat dijadikan rekomendasi selanjutnya dalam pengenalan bahasa dan pendidikan karakter untuk anak.
3. Penelitian Andriana Ridho Nuryani dan Murdianto (2019) *Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo* yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Film Animasi *Upin dan Ipin (Musim Sembilan*

Tajuk Kedai Makan Upin Dan Ipin) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian karya film tiga dimensi. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan dua teknik yaitu teknik dokumentasi dan observasi terhadap obyek kajian. Adapun dokumen digital, yang penulis gunakan adalah berupa DVD film *Animasi Upin dan Ipin: Musim 9 Tajuk Kedai Makan Upin dan Ipin* dan beberapa literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Sementara teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, yaitu dengan cara mengamati film yang di putar dengan mengamati dialog-dialog serta tindakan-tindakan dalam setiap bagian. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Nilai pendidikan yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin musim 9 tajuk Kedai makan Upin dan Ipin mencakup 4 nilai pendidikan, diantaranya nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Film ini memiliki dimensi karakter peduli sosial yang sangat dominan sepanjang isi film, baik dalam bentuk dialog dan adegan didalamnya. Film ini tepat untuk digunakan sebagai media penanaman karakter peduli sosial Pengetahuan, sikap dan tindakan peduli sosial merupakan suatu bentuk sarana memperkuat kebaikan bersama melalui tindakan meringankan beban atau dengan memberikan manfaat kepada orang lain, sehingga orang lain dapat mendapatkan manfaat atas tindakan yang kita lakukan. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter dan menggunakan sumber data yang sama yaitu film Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu

menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Film *Animasi Upin dan Ipin (Musim Sembilan Tajuk Kedai Makan Upin Dan Ipin)*. Sedangkan penelitian yang sekarang menganalisis nilai karakter dalam film *Riko The Series Season 2 Episode 1 –10*.